



**KONSTRUKSI SIMBOL TIKTOK SEBAGAI IDENTITAS DIRI REMAJA  
(STUDI FENOMENOLOGI PADA REMAJA DI KAYU AGUNG OKI)**

***TIKTOK SYMBOL CONSTRUCTION AS ADOLESCENT SELF-IDENTITY  
(PHENOMENOLOGICAL STUDY OF ADOLESCENTS AT KAYU AGUNG OKI)***

**Waldi Kurniawan**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>1</sup>waldikurniawan250@gmail.com;

**ABSTRACT**

*One of the impacts of globalization is the growing development of information and communication technology, one of which is marked by the existence of social media as a new digital world space that becomes the flow of information media as well as communication with a very wide reach/coverage. The ease of obtaining various kinds of information, expressing oneself, channeling talents, and developing self-creativity is a plus that is presented by social media, one of which is TikTok. TikTok as a social media platform has quite a lot of impact on people's social lives, especially teenagers, enabling its users to empower their creative minds by creating unique and interesting videos as a form of self-actualization, self-existence, and the formation of self-identity. The purpose of this study is to find out the construction of the TikTok symbol as self-identity and the meaning that is built about TikTok for adolescents at Kayu Agung OKI using symbolic interaction theory that is based on 3 concepts of thought. This study uses qualitative research methods with data collection techniques namely observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that based on the concept of thinking as a basis in symbolic interaction theory, namely mind, self, and society.*

**Keywords:** *Symbol construction, TikTok application, adolescent self-identity.*

**ABSTRAK**

Salah satu dampak dari globalisasi adalah semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, satu diantaranya ditandai dengan adanya media sosial sebagai ruang dunia digital baru yang menjadi arus media informasi sekaligus komunikasi dengan jangkauan/cakupan yang sangat luas. Kemudahan dalam mendapatkan berbagai macam informasi, mengekspresikan diri, menyalurkan bakat dan mengembangkan kreativitas diri menjadi nilai plus yang dihadirkan oleh media sosial, salah satunya TikTok. TikTok sebagai salah satu platform media sosial memberikan cukup banyak dampak terhadap kehidupan bersosial masyarakat, khususnya para kaum remaja, memungkinkan penggunaannya untuk memberdayakan pemikiran-pemikirannya yang kreatif dengan membuat video-video unik dan menarik sebagai bentuk aktualisasi diri, eksistensi diri, hingga pembentukan identitas diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konstruksi simbol TikTok sebagai identitas diri dan makna yang terbangun tentang TikTok terhadap remaja di Kayu Agung OKI menggunakan teori interaksi simbolik yang berpacu pada 3 konsep pemikiran. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan konsep pemikiran sebagai dasar dalam teori interaksi simbolik, yaitu pikiran, diri, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Konstruksi simbol, aplikasi TikTok, identitas diri remaja.

**1. PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Salah satu bagian dari perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah internet. Kehadiran internet dianggap telah menjadi sebuah dunia digital yang menciptakan ruang kultur baru, hal ini semakin nyata dengan adanya media sosial. Media sosial tidak hanya dapat di akses di perangkat komputer, tetapi dengan adanya aplikasi di smartphone atau telepon pintar, maka semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses media sosial secara mobile sehingga dapat diakses kapan pun dan di mana pun. (Ahmad, 2016:344).



Media sosial tentunya digunakan dengan berbagai motivasi, bukan hanya untuk berbagi informasi dan inspirasi saja tetapi untuk menjadi salah satu ajang menunjukkan kreativitas, pencitraan diri dan mengekspresikan diri, serta berbagi pengalaman sehari-hari baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video.

Salah satu aplikasi media sosial yang populer saat ini dan sering digunakan oleh remaja sekarang ini yaitu Aplikasi TikTok. Menurut Mackenzie & Nichols (2020:288-289), TikTok merupakan salah satu media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan konten variatif seperti konten komedi, edukasi, tantangan (*challenge*), serta tarian (*dance*) dengan memanfaatkan fitur berupa penyuntingan dan pembuatan video. Aplikasi buatan ByteDance, perusahaan internet di Beijing ini selalu digemari oleh para pengguna yang berasal dari kalangan anak muda karena fiturnya yang mudah digunakan untuk membuat video dan musik kreatif, terutama di Cina (Hui, 2017).

Dari aplikasi TikTok ini remaja bisa membentuk identitasnya sehingga mampu merubah sikap dan perilakunya. Ini menjadi salah satu jalan pintas untuk mencari jenjang ketenaran melalui video-videonya demi mendapatkan respon dari orang lain. Dengan berbagai fitur dan effect atau filter yang menarik mereka memanfaatkannya untuk terlihat kreatif agar orang tertarik ketika menontonnya, sehingga mereka tidak mampu menilai mana yang pantas dan yang tidak pantas. Mereka dengan lihai dapat mengoperasikan aplikasi tiktok dengan berbagai gerakan tanpa peduli dengan apa yang mereka tampilkan itu baik atau buruk untuk orang lain maupun dirinya. Keadaan seperti demikian menjadikan remaja sebagai ajang coba-coba dari apa yang ditawarkan mereka melalui media sosial tersebut yang kemudian memunculkan perubahan pada diri remaja baik itu bersifat positif maupun negatif.

Hadirnya aplikasi ini membawa dampak besar bagi remaja dimulai dari sikap yang sering bermalas malasan, yaitu sering menghabiskan waktunya hanya bermain ponsel, tidak menghormati orang lain yaitu contohnya sering mengejek teman, dan akan mengalami sindrom yaitu contohnya mereka sering berjoget sendiri ketika mendengar lagu TikTok tanpa dikendalikan (Lia, 2020). Beredarnya konten trending di TikTok membuat remaja jadi tertarik untuk mengikutinya, sehingga mereka berlomba lomba membuat video. Tak heran banyak remaja yang hafal gerakan TikTok.

Kehadiran media sosial TikTok ini juga digunakan untuk mengekspresikan diri penggunanya. Pakar media sosial modern dan hiburan Dr Julie Albright menyebut orang yang menggunakan TikTok diibaratkan sebagai seseorang yang tengah menghipnotis dirinya sendiri (Nurul, 2021:150).

Fenomena ini terjadi di kalangan remaja tidak hanya di kota besar saja, tetapi di kota kecil contohnya di Kayu Agung, Sumatera Selatan. Remaja menggunakan ponselnya untuk selfie dan mengabadikan momen bersama teman. Salah satu yang menarik perhatian dengan ciri khas yang melekat pada diri mereka yaitu dari pakaian. Pakaian merupakan sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem tanda lainnya dalam masyarakat, dan melalui hal tersebut kita dapat mengirimkan tentang sikap kita, status sosial kita, kepercayaan politik kita (Putu, 2017:200). Pakaian ini menjadi simbol utama dari TikTok, dan remaja sebagai pengguna tersebut tertarik sehingga mengikutinya. Dengan berpenampilan seperti jilbab, baju kaos, jaket hoodie, celana jeans/kulot, sepatu tali warna hitam putih atau berwarna mencolok, dan kacamata.

Simbol yang terkait dengan TikTok seperti pakaian yang merupakan simbol utama, ini sudah melekat dengan diri remaja. Tentunya mereka ingin menjadi perhatian di masyarakat, sehingga mereka melupakan adab dalam berpakaian. Hal ini membuat memudarnya rasa malu dalam berpakaian, seperti kerudung yang menyimbolkan keislaman guna untuk menutup aurat, tetapi justru kerudung hanya untuk menambah estetik. Bagi mereka tampaknya dengan alasan cenderung ingin terlihat keren, cantik, menarik, dan menjadi perhatian. Dengan ini mereka lebih percaya diri untuk tampil di depan masyarakat. Bukan hanya penampilan saja, mereka juga senang membuat konten berjoget dengan alunan musik.

Kecenderungan ini membentuk makna simbol komunikasi verbal dan nonverbal melalui lisan dan bahasa tubuh mereka. Kemudian masyarakat yang melihat, menerima makna tersebut dengan penggambaran sebagai anak TikTokers. Mereka juga berinteraksi sesama teman dengan bahasa gaul



seperti *YGY* (ya gaes ya), *Bestie* (panggilan terhadap sahabat), *Si Paling* (untuk ungkapan ke orang yang merasa paling jago dalam berbuat sesuatu), *Pargoy* (party goyang atau joget bareng).

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain :

1. Bagaimana konstruksi simbol TikTok sebagai identitas diri pada remaja di Kayu Agung OKI?
2. Bagaimanakah makna yang terbangun tentang TikTok terhadap remaja di Kayu Agung OKI?

### Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui konstruksi simbol TikTok sebagai identitas diri pada remaja di Kayu Agung OKI.
2. Untuk mengetahui makna yang terbangun tentang TikTok terhadap remaja di Kayu Agung OKI.

### Kerangka Teoritis

Konstruksi yaitu membangun sebuah gambaran tertentu sesuai dengan objek yang ditentukan. Pemaknaan atau makna yang dalam bahasa Inggris berarti meaning, adalah konsep yang dipakai dalam psikologi serta dalam bidang lain seperti filsafat, linguistik, semiotika, dan sosiologi. Pemakaian istilah tersebut bersifat lintas ilmu dan tidak memiliki satu pengertian serta dapat saling melengkapi.

Simbol adalah sebuah tanda dari petanda dan penanda (*signifier* dan *signified*) semata-mata adalah masalah konvensi, kesepatkatan bersama atau peraturan. Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Simbol tidak ada artinya sama sekali kecuali manusia memaknainya, dan tiap makna yang terdapat dari dalam diri manusia kurang lebih tidak sama cara memaknainya, tergantung pada pengalaman dan budaya yang ia alami. (Ditha Prasanti & Sri Seti Indriani, 2016:5).

Menurut Erikson (1968) identitas diri yaitu perkembangan individualitas yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu (Susi, 2014). Identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif yang ada di sekitarnya dan tingkat komitmen yang dimiliki terdapat alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasinya, keberhasilan dalam memecahkan masalah berujung pada pencapaian struktur identitas baru di akhir remaja merupakan suatu capaian dimana remaja dapat menemukan identitasnya yang sesuai Achivement Identity (Purwadi, 2004).

Pada penelitian ini, menggunakan teori Interaksi Simbolik, untuk mengungkapkan bahwa interaksionisme simbolik merupakan proses interaksi untuk membentuk makna dalam individu. Remaja pengguna TikTok merupakan individu yang melakukan interaksi sesama individu lain maupun kelompok. Selama mereka berinteraksi kemudian mereka akan membentuk makna yang merupakan ciri khas dari pergaulan mereka. Penemu teori ini adalah George Helbert Mead dan Helbert Blumer mengembangkan teori ini. Menurut Helbert Blumer (1986:1) *Symbolic Interactionism : Perspective and Methode* bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan proses interaksi untuk membentuk makna dalam individu. Teori ini memiliki konsep kunci yaitu "*Mind, Self and Society*" oleh Goerge Helbert Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society*.

Teori Interaksionisme Simbolik dapat menjelaskan proses simbol-simbol dalam interaksi yang membentuk suatu perspektif bersama, yang mana pembingkaiannya suatu tindakan dalam memberi makna dapat dimengerti oleh individu atau subjek yang melakukan. George Herbert Mead melakukan penekanan pada pemahaman dari sudut pandang subjek yang dalam interaksinya mereka menggunakan simbol dengan menunjuk makna sebagai hasil interpretasi (Elbadiansyah dalam Ayustiani, 2019).

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan kata lain, data kualitatif diekspresikan dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna. Metode ini menggunakan jenis penelitian studi kasus fenomenologi dengan fokus penelitian identitas diri sekelompok individu. Pada penelitian ini digunakan dua sumber data, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu berupa data yang diperoleh dari proses wawancara dan pengamatan lapangan selama penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, jurnal, data website Kayu Agung OKI dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan mengamati terlebih dahulu, kemudian wawancara bersifat terbuka kepada narasumber, selanjutnya dokumentasi dengan menelusuri data historis tentang orang atau sekelompok orang. Adapun teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis reduksi data, yaitu menuliskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan lapangan selama penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konstruksi Simbol TikTok sebagai Identitas Diri Remaja

TikTok telah berhasil mencuri perhatian masyarakat baik anak remaja, dewasa, bahkan orang tua pun memiliki akun sendiri sebagai hiburan diluar aktivitas mereka sehari-hari. Saat ini aplikasi TikTok selalu menghadirkan berbagai fitur efek keren dan cantik dalam mengunggah konten. Saat berinteraksi di media sosial TikTok secara tidak langsung memberikan pengaruh pada remaja untuk menunjukkan dirinya sebaik mungkin. Dengan konten yang diunggahnya, secara tidak langsung telah memperlihatkan jati dirinya seperti suka narsis didepan kamera, dan ingin diperhatikan masyarakat. Bahkan hampir setiap saat mereka menggunakan TikTok dalam sehari untuk mencari informasi dan mempertahankan eksistensi mereka.

Pada dasarnya setiap aktivitas individu melibatkan partisipasi dari individu lainya. TikTok memungkinkan remaja meperoleh respon dan pengakuan secara cepat dalam wacana sosial. Misalnya apabila remaja mengunggah status yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang terjadi, dia berharap akan mendapatkan respon positif dari komunitasnya.

Saat berinteraksi di media sosial TikTok secara tidak langsung memberikan pengaruh pada remaja untuk menunjukkan dirinya sebaik mungkin. Dengan konten yang diunggahnya, secara tidak langsung telah memperlihatkan jati dirinya seperti suka narsis didepan kamera, dan ingin diperhatikan masyarakat. Bahkan hampir setiap saat mereka menggunakan TikTok dalam sehari untuk mencari informasi dan mempertahankan eksistensi mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Terdapat 3 konsep pemikiran sebagai dasar untuk memahami konsep tersebut, yaitu pikiran, diri, dan masyarakat. George Herbert Mead mengungkapkan bahwa manusia dalam berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal akan membentuk makna. Dalam teori ini yang paling mendasar yaitu makna dalam perilaku manusia, konsep diri dan hubungan antar individu dengan masyarakat. Sehingga dalam media TikTok pun dapat terjadi interaksi antar penggunanya secara non verbal. (Ismi, 2020).

Interaksi secara virtual yang dilakukan oleh remaja kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan *self devinition* yang menawarkan *self invention* (Nasrulah, 2012). Setiap individu mempunyai kemampuan tak terbatas untuk membentuk siapa dirinya dalam dunia *cyber*. Hasil bentukan atau kreasi itulah yang selanjutnya akan mewakili individu dalam memainkan peranya dan seacara terus menerus berinteraksi secara virtual. (Muna, 2014:195-196)

Dalam teori interaksi simbolik, konsep mind memiliki 4 tahapan yaitu gestur, simbol, makna, dan tindakan. Sebagai tahap awal dalam interaksi simbolik, gestur muncul ketika seseorang yang melakukan tindakan sebagai stimulus. Lalu terdapat simbol yang menunjukkan bagian dari tindakan seseorang yang menjadi tanda. Kemudian makna muncul sebagai hubungan antara reaksi dan tindakan sosial. Dan tindakan merupakan hasil dari *mind*.



Perilaku remaja dalam mengkonstruksi diri, yang mana pada tahap ini yaitu remaja yang berinteraksi melalui media sosial TikTok kemudian timbul ketertarikan dalam diri untuk meniru hal yang ada di TikTok. Seperti gaya pakaian, berfoto, dan melakukan gerakan joget ketika di depan kamera. Sebelum melakukannya mereka akan memilih ide terlebih dahulu, ini disebut sebagai pemikiran atau mind. Lalu mereka akan bertindak sesuai pemikirannya. Dari tindakan yang dilakukan, maka terdapat simbol yang berhubungan dengan ciri khas TikTok.

Pada konsep *self* dalam interaksi simbolik, George Herbert Mead mengutamakan proses munculnya kesadaran diri atau jati diri melalui pengalaman dan aktivitas sosial yang dilakukan. Menurutnya, ini merupakan ciri khas dari manusia (Khilmi, 2015:40). Konsep ini merujuk pada informan dalam menggunakan TikTok setiap harinya, ketika membuka TikTok mereka selalu mengunggah foto maupun video aktivitas keseharian mereka, dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kepribadian baik mereka.

*Society* yang merupakan tahap terakhir akan terlihat bagaimana ketika seorang individu yang beraktivitas di tengah masyarakat, secara tidak langsung menggunakan simbol atau bahasa yang dilakukannya melalui interaksi dengan masyarakat, yang mana aktivitas ini dapat berpengaruh pada masyarakat. Hubungan antara individu dan masyarakat dalam berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang sama, akan mereka maknai sesuai dengan interaksi mereka tersebut. Setelah memahami dari makna, manusia akan memakai pikirannya yang memungkinkannya untuk bertindak. Setelah memahami dari makna, manusia akan memakai pikirannya yang memungkinkannya untuk bertindak (Ditha, 2016). Yang artinya bagaimana mereka menggunakan aplikasi tersebut di lingkungan masyarakat, untuk memperoleh followers dan likes dari interaksinya.

## **B. Makna yang Terbangun tentang TikTok terhadap Remaja**

Remaja yang menggunakan aplikasi TikTok tentu tak hanya ingin populer dan gaul, mereka juga sebagian memanfaatkan media ini sebagai tujuan tertentu. Adapun TikTok sebagian juga digunakan untuk mencari informasi semacam referensi tutorial edukasi, pengalaman kegiatan seseorang dalam hal memotivasi, dan menemukan barang favorit melalui konten promosi produk. Sebagian lainnya, memaknai TikTok sekedar untuk hiburan di waktu senggang untuk menghilangkan perasaan *badmood*. Selain untuk hiburan juga sebagai penghasil uang dengan cara mengundang lebih banyak pengguna baru untuk menggunakan TikTok.

Salah satu informan memanfaatkan TikTok sebagai kreatifnya dalam pembuatan video efek dan mengembangkan ide ide baru tentang hal yang cocok dijadikan video dengan durasi pendek. Semakin menarik video yang dibuat, maka akan cepat menambah viewers atau penonton dan like. Mereka juga memaknai TikTok bisa dijadikan sebagai media untuk menunjukkan eksistensi diri dan bakat seperti bermain alat musik, bernyanyi, dan dancing. Dalam mempromosikan bakat melalui TikTok tentu sangat cepat untuk memperoleh ketenaran dan penggemar.

Adapun aplikasi TikTok selain sebagai hiburan, juga dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang keagamaan. TikTok juga bisa dijadikan sebagai media untuk menyebar ilmu yang bermanfaat. Karena di Era sekarang ini tidak sedikit para pendakwah yang melakukan dakwah secara live ataupun record melalui TikTok. Dengan begitu cara ini cocok untuk menasihati dan memberikan edukasi terhadap remaja.

## **4. PENUTUP**

Berdasarkan pengalaman para informan dalam menggunakan TikTok, ketika mereka mengkonstruksi identitas dirinya dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya motivasi alasan yang berbeda-beda. Tujuannya yaitu untuk menciptakan dirinya terlihat baik agar mendapatkan perhatian dan penilaian baik di media sosial maupun di dunia nyata saat bertemu langsung. Ketika mereka menyukai suatu hal yang menarik atau mengidolakan favoritnya, tentu akan timbul rasa keingintahuan sehingga mereka akan mencoba menerapkan dan mencocokkannya terhadap dirinya yang menurutnya pantas. Selain itu, berbagai macam pemanfaatan media sosial TikTok salah satunya dalam pembentukan



identitas diri. Beberapa Informan semuanya hampir setiap hari menggunakan TikTok baik sebagai penonton maupun mengupload konten keseharian mereka. Dengan ciri khas mereka sebagai pengguna TikTok, mereka mengkonstruksi diri dari cara berpakaian dan eksis di depan kamera untuk membentuk identitas dirinya agar terlihat keren, cantik dan berpenampilan menarik. Mereka ingin menunjukkan dirinya terlihat baik, mudah bergaul, menyenangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, Shiefti Dyah. (2019). *Media Sosial Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Ayustiani, Hasna. (2019). *Interaksi Simbolik Tokoh dalam Novel Demian : Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse*
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Gainem. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Fauzan, Moch. Khilmi. (2015). *Jati Diri Club Motor Honda Cb Smile Surabaya, Strategi Mempertahankan, dan Pandangan Masyarakat*.
- Fitri, Ismi Kamalia. (2020). *Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri di MAN II Jakarta*. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayah, Susi. (2014). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara. (2017). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*. Prodi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Volume 1, No. 2 hlm 195-217
- Madrah, Muna & Made Dwi Adnjani. (2014). *Identitas Diri Remaja Melalui Status Sosial Facebook*. Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 4 No. 2, Agustus 2013-Januari 2014, h. 185-186.
- Mustaqimmah, Nurul, Novi Dian Sari. (2021). *Konsep Diri Generasi Z Pengguna Aplikasi TikTok di Kabupaten Rokan Hulu*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik, Universitas Abdurrah Volume 9 Nomor 2.
- Prasanti, Ditha & Sri Seti Indriani. (2016). *Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas 'Brotherhood' (Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri dalam Komunitas 'Brotherhood' di Bandung)*. Semiotika, Volume 10, Nomor 1. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran.
- Rofiah, Chusnul. (2018). *Analisis Manual Data Kualitatif Dampak FYP Tiktok*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Setiadi, Ahmad. (2016). *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. AMIK BSI Karawang Jl. Banten No. 1 Karangpawitan, Karawang.
- Turner, West Richard dan Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Umiarso, Arbangi. (2022). *Interaksionisme Simbolik Transendental: Menuju ke Basis Teori Intergralistik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Valiana, Lia. (2020). *Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas Vi Min 1 Aceh Utara*. Jurusan PGMI IAIN Lhokseumawe
- Wiarso, Giri. (2022) *Memahami Pribadi Remaja*. Bogor: Guepedia.